

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak terlepas dari proses komunikasi setiap harinya. Komunikasi merupakan hal penting dalam menjalin suatu relasi dan interaksi dengan orang lain. Komunikasi itu sendiri mengacu pada tindakan, oleh satu orang atau lebih sebagai pengirim dan penerima pesan, terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh dan memiliki kesempatan untuk melakukan umpan balik. Menurut Oktavia (2016) komunikasi merupakan pengiriman atau penerima pesan antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami dengan baik. Setiap individu sangat membutuhkan sentuhan, sapaan, dorongan untuk mengetahui sesuatu dan perhatian dari orang lain sebagai wujud komunikasi.

Komunikasi adalah suatu proses sosial, karena melibatkan manusia serta interaksi, manusia tidak dapat hidup tanpa melakukan komunikasi. Oleh sebab itu, komunikasi penting dilakukan dan tidak akan pernah memiliki awal dan akhir yang artinya komunikasi dipandang sebagai proses karena komunikasi bersifat berkesinambungan. Hakikat manusia adalah sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain, sehingga berkomunikasi merupakan salah satu bagian yang tidak lepas dari kehidupan manusia sehari-hari. Komunikasi berperan penting dalam mempengaruhi perkembangan hubungan individu satu dengan yang lainnya. Adanya teman merupakan salah satu peran penting dalam kehidupan seseorang dalam hubungan interpersonal, sama seperti dengan keluarga, rekan kerja maupun dengan kekasih.

Dalam komunikasi, *Self Disclosure* sangat penting dilakukan untuk membina hubungan antar pribadi. Semakin seseorang melakukan pengungkapan diri, maka akan lebih banyak memiliki teman dan dapat hidup dalam lingkungan sosial serta beban pikirannya menjadi lebih ringan dari pada orang yang selalu menutup diri. Dengan mengungkapkan diri dapat membantu komunikasi dengan lingkungan sekitar menjadi lebih efektif, menciptakan hubungan yang lebih

bermakna serta dapat menjaga kesehatan, karena dengan melakukan *self disclosure* dapat mengurangi stress.

Pengungkapan diri (*Self Disclosure*) digunakan untuk mengacu pada pengungkapan informasi yang dilakukan secara sadar, dimana segala sesuatu baik itu pikiran, perasaan dan perilaku yang diceritakan secara sadar dan terbuka kepada orang lain (Akbar, 2011). Membangun, membina, dan mempertahankan hubungan dengan orang lain harus didukung dengan saling keterbukaan diri dari pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi, sehingga komunikasi dapat dilakukan secara efektif. Seseorang yang sering membuka diri, memberikan informasi tentang dirinya kepada orang lain dan dengan siapa dia membina hubungan, inilah yang disebut pengungkapan diri (*Self Disclosure*).

Berdasarkan wawancara pra penelitian disalah satu perguruan tinggi, tidak terdapat komunitas khusus bagi para pelaku *gay*, dikarenakan apabila pihak kampus mengetahui ada mahasiswa yang melakukan kasus *gay* akan dikeluarkan oleh pihak kampus, mengingat *gay* di perguruan tinggi tersebut masih menjadi kontroversi dan dianggap menyimpang. Namun secara personaliti ada beberapa mahasiswa yang termasuk dalam golongan *gay*. Tidak semua orang dapat dengan mudah melakukan *self disclosure*, Bagi para pelaku homoseksual tentu menjadi hal yang sulit dalam mengungkapkan diri (*Self Disclosure*) terkait dengan dirinya sebagai homoseksual. Tidak semua masyarakat mampu terbuka, memahami, dan menerima penyimpangan tersebut yang masih dianggap tabu, meskipun orang terdekat sekalipun, seperti keluarga dan sahabat. Ada faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam memilih untuk melakukan pengungkapan diri yaitu mempunyai persamaan sifat, mempunyai hobi yang sama, dan karena berada dalam satu lingkungan mengakibatkan keintensitasan pertemuan, sehingga terjadi intimasi dalam hubungan pertemanan.

Istilah *gay* sendiri dapat diartikan sebagai penyuka sesama jenis kelamin, yaitu laki-laki dengan laki-laki. Dalam lingkungan sosial, *gay* merupakan sesuatu yang dianggap menyimpang atau melanggar aturan. Berbagai alasan mendasari mereka sebagai *gay*, antara lain karena faktor gaya hidup, pengalaman-pengalaman traumatis dengan lawan jenis, lingkungan tempat ia tinggal, dan lain-lain.

Keputusan mereka untuk berani mengungkapkan dirinya tentu tidak sama antara satu dengan yang lain, hal tersebut karena mereka memiliki kepribadian yang berbeda-beda, apakah kepribadian mereka tertutup atau terbuka. Mereka yang berkepribadian terbuka akan lebih mudah dalam mengungkapkan dirinya.

Menjadi sesuatu yang berbeda dari kebanyakan orang lain memang terasa aneh dan tidak menyenangkan. Pelaku *gay*, baik dalam ranah agama maupun ranah sosial disebut sebagai bentuk seks menyimpang. Pelaku dan perilaku homoseksual bisa dikenakan sanksi, seperti sanksi dosa dan dilecehkan di lingkungan sekitar. Fenomena cinta sejenis memang bukan hal yang baru bagi masyarakat modern, walaupun masih sangat tabu dalam budaya kita, tetapi fenomena cinta sejenis selalu menarik untuk dibicarakan. Keberadaan *gay* ini masih banyak yang tidak terlihat, sehingga susah untuk mendeteksi hubungan ini, namun penampilan yang mereka tampilkan, bahasa, dan gerak tubuh meskipun tidak secara terang-terangan mereka menyebutkan siapa mereka sebenarnya. Pengungkapan diri (*Self Disclosure*) merupakan hal yang cukup penting, bagaimana kita akan dimengerti jika orang lain tidak tahu tentang kita. Begitu juga dengan *gay*, *gay* hanya manusia biasa yang juga ingin dimengerti. Namun tidak mudah dan penuh resiko bagi mereka untuk mengungkapkan diri, mengingat status mereka yang dianggap menyimpang dan negatif di masyarakat.

Melakukan pengungkapan diri kepada orang lain mengenai homoseksual, bukanlah sesuatu yang mudah. Sikap membuka diri selalu ada tantangan tersendiri yaitu adanya perasaan takut yang menjadi alasan dalam pengambilan keputusan untuk membuka diri atau tidak, seperti takut dijauhi dan dikucilkan dari lingkungan sekitar. Pada lingkungan masyarakat perguruan tinggi tersebut masih belum bisa menerima fenomena *gay* sebagai suatu yang wajar, sehingga *gay* mengalami tekanan dari lingkungan sosial. Muncul pendapat bahwa kaum *gay* selalu dibuang dan dikucilkan dari lingkungan sosial, sehingga mereka tidak mampu mengembalikan kepercayaan dirinya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang pengungkapan diri (*self disclosure*) yang dilakukan oleh *gay* dalam sebuah komunikasi antar pribadi dengan orang-orang terdekat (*significant others*) yang

dianggap penting atau banyak memberikan pengaruh pada kehidupan mereka, seperti keluarga, sahabat, dan pacar. Dalam komunikasi antar pribadi yang mereka lakukan kepada orang-orang terdekat (*significant others*) tentu akan mendorong mereka untuk mengungkapkan diri dalam segala hal, termasuk dalam hal yang pribadi sekalipun. Tidak semua orang dapat menerima mereka sebagai *gay*. Sikap positif, mendukung, dan empati belum tentu mereka terima dari orang-orang terdekat. Hal tersebut merupakan problema tersendiri bagi *gay* untuk mengungkapkan diri pada orang-orang terdekatnya. Sehingga dalam penelitian ini penulis menggunakan judul “***SELF DISCLOSURE MAHASISWA GAY PADA SIGNIFICANT OTHERS TERKAIT HOMOSEKSUALITASNYA***”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut : Bagaimana *self-disclosure* yang dilakukan oleh mahasiswa *gay* terkait homoseksualitasnya kepada *Significant Others*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *self-disclosure* yang dilakukan oleh mahasiswa *gay* terkait homoseksualitasnya kepada *Significant Others*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari pelaksanaan penelitian ini terbagi ke dalam dua macam, yaitu :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Melalui *self-disclosure* seseorang akan lebih cermat memandang dirinya dengan orang lain, sehingga dampak positifnya akan menciptakan mental yang sehat bagi dirinya, selain itu *self-disclosure* pun mempunyai dampak negatif bagi suatu hubungan yang sedang berlangsung.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dari pentingnya *self-disclosure* dalam komunikasi antar pribadi, terlebih jika yang diungkapkan tersebut adalah hal-hal yang dianggap menyimpang, seperti masalah *gay*, sehingga melalui hasil penelitian diharapkan berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam

melakukan *self-disclosure*, apakah sebaiknya melakukan atau tidak melakukan *self-disclosure* guna merusak atau memperkuat hubungan.